

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Remaja merupakan fase atau tahap perkembangan pada manusia yang diawali dari kematangan organ-organ fisik sehingga dapat bereproduksi. Menurut Kopank masa remaja terjadi dari 12 hingga 22 tahun. Sementara Salzman mengemukakan bahwa remaja adalah fase perubahan seorang individu dari sikap bergantung pada orang tua menuju sikap kemandirian (Yusuf, 2012). Selain itu, remaja merupakan usia bermasalah karena semasa anak-anak permasalahan cenderung di selesaikan oleh orang tua dan akhirnya remaja tidak mempunyai kemampuan atau pengalaman untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. Terakhir, remaja adalah masa mencari jati diri individu dimana proses mencari identitas ini akan berpengaruh pada tingkah lakunya. Remaja memiliki dorongan untuk mandiri tetapi mereka juga memerlukan rasa aman yang didapatkan dari ketergantungan emosi pada orang tua atau orang dewasa lainnya. Jika remaja tidak mendapatkan rasa aman dan nyaman yang dibutuhkan, tentu saja hal ini dapat berdampak pada beberapa perilaku remaja misalnya perilaku *maladjustment* (Fahira, 2022, hlm. 21).

Penelitian yang dilakukan oleh English, Davis, Wei, dan Gross, menyatakan bahwa 94% pelajar pada hari pertama mengalami *homesick* (English et al., 2017 hlm.2). Fisher menyampaikan dalam satu tinjauan, mencatat bahwa sekitar 50-70% remaja mengalami *homesick* dan 10-15% lainnya mengalami kondisi tersebut secara berkepanjangan atau berat. *Homesick* adalah emosi negatif akibat terpisah dari figur terdekat dirumah dan ditandai dengan merindukan serta memikirkan hal yang berkaitan dengan rumah kemudian menjadi kesulitan beradaptasi terhadap lingkungan baru.

Homesick merupakan kondisi stres yang umum dialami oleh individu yang harus meninggalkan rumah atau berada di lingkungan baru yang terasa asing. Kondisi ini dapat diartikan sebagai respons emosional yang muncul ketika seseorang terpisah dari tempat tinggalnya yang ditandai dengan perasaan negatif, Pikiran yang terus tertuju pada rumah yang ditinggalkan, serta munculnya sejumlah gejala fisik. Reaksi ini bersifat wajar dan terjadi akibat ketiadaan keluarga, teman, serta suasana lingkungan yang belum dikenal (Afrilia Siregar, 2024, hlm. 3).

Homesick terjadi ketika seseorang merasa terpisah dari lingkungan yang *familiar* dan nyaman. Anak-anak di lembaga pemasyarakatan yang berjuang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baru sering kali mengalami perasaan kehilangan dan kesedihan yang mendalam. Lingkungan baru yang berbeda dalam hal disiplin, aturan, dan norma sosial dapat memperburuk perasaan ini, menyebabkan *homesick* yang lebih intens dan berkepanjangan (Normadiyani et al., 2024, hlm.45).

Masalah *homesick* menjadi salah satu tantangan psikologis utama yang dihadapi anak-anak berusia 12 hingga 18 tahun Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Sukamiskin. (LPKA) Sukamiskin sebagai satu-satunya lembaga Pembinaan Khusus Anak di daerah Jawa Barat, banyak dari anak binaan berasal dari luar kota sehingga hal ini menyebabkan beberapa dari anak tersebut jarang dikunjungi keluarga karena keterbatasan jarak menjadi salah satu hambatan bagi keluarga untuk berkunjung.

Para sipir dan tenaga pendidik di lembaga tersebut mengungkapkan bahwa perasaan rindu rumah sering kali mengganggu konsentrasi dan motivasi anak-anak dalam mengikuti program rehabilitasi. hal inilah yang menjadi penyebab *homesick* pada anak di LPKA Sukamiskin (Wawancara Petugas Lapas 3 Februari 2025 LPKA Kelas II Sukamiskin).

LPKA Kelas II Sukamiskin menerapkan program rehabilitasi yang mencakup dukungan psikologis dan sosial yang berkelanjutan. Program ini dirancang untuk membantu anak-anak mengelola perasaan *homesick* melalui berbagai kegiatan, Selain itu, fasilitas pendidikan yang memadai

juga disediakan, dengan kerjasama yang erat antara lembaga pemasyarakatan dan institusi pendidikan formal. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa anak-anak tetap terhubung dengan kurikulum pendidikan dan memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan yang relevan.

LPKA Kelas II Sukamiskin mempunyai suasana yang berbeda dari lembaga pemasyarakatan pada umumnya, dengan fokus pada penciptaan suasana yang mendukung dan tidak menimbulkan kesan penjara. Ruang-ruang yang dirancang secara ergonomis dan lingkungan yang ramah diharapkan dapat membantu anak-anak merasa lebih nyaman dan aman.

Adaptasi terhadap lingkungan baru memerlukan upaya emosional dan mental yang besar. Anak-anak tersebut harus belajar untuk menentukan sistem kehidupan yang mungkin berbeda dari apa yang mereka ketahui sebelumnya, serta membangun jaringan sosial baru dengan teman sebaya yang juga berada dalam kondisi serupa. Proses ini tidak selalu berjalan mulus dan dapat menimbulkan stres tambahan yang berkontribusi pada meningkatnya *homesick* remaja (Hack-Polay, 2021, hlm. 5).

Gejala *homesick* yang dialami setiap individu tentunya berbeda, ada yang murni dari psikologis ada juga yang bersifat fisiologis. Gejala psikologi meliputi perubahan suasana hati, gelisah, kecemasan, tidak percaya diri, malas dalam beraktivitas, dan cenderung menyalahkan orang lain atas kondisi psikisnya yang kurang baik. Gejala *homesick* tersebut dapat menjadikan individu sering menyendiri dan menangis. Secara umum *homesick* menyebabkan gangguan psikologis dan sosial pada individu (D. Kirana et al., 2021, hlm. 11).

Menangani masalah emosional, termasuk *homesick*, sangat penting dalam konteks rehabilitasi anak. Pendekatan yang holistik dalam rehabilitasi harus mencakup strategi untuk mengatasi perasaan ini, sehingga anak-anak dapat lebih mudah beradaptasi (Pecora et al., 2018, hlm.2). Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah pengembangan sikap sabar. Sikap sabar membantu anak-anak untuk menerima perasaan rindu dan kesedihan

mereka tanpa merasa tertekan. Dengan bersikap sabar, mereka dapat belajar untuk menghadapi tantangan emosional secara bertahap dan tidak terburu-buru dalam proses penyesuaian diri.

Pengertian sabar sendiri dalam KBBI adalah tahan dalam menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati); tabah; tenang; tidak tergesa-gesa; tidak terburu nafsu. Pengertian lain mengatakan bahwa sabar adalah menahan diri dalam memikul suatu penderitaan, baik suatu urusan yang tidak diinginkan maupun dalam kehilangan sesuatu yang disenangi (Rajab, 2024, hlm. 2).

Sabar secara terminologi diartikan sebagai keadaan jiwa yang kokoh, stabil, dan konsekuen dalam pendirian. Kesabaran dapat juga didefinisikan sebagai kemampuan untuk bertahan dalam kondisi hidup yang sulit, mengatasi masalah dan bertahan hidup. Dari penanaman nilai-nilai kesabaran menjadikan anak menjadi pribadi yang lebih baik dalam menghadapi berbagai permasalahan yang dialaminya dengan lebih positif dan bijak (Wulandari, 2021, hlm. 4).

Dalam konteks *homesick*, kesabaran sangat penting bagi anak-anak di lembaga pelayaran. Ketika mereka terpisah dari lingkungan yang *familiar* dan merasa rindu rumah, sikap sabar dapat membantu mereka untuk mengelola emosi tersebut dengan lebih baik. Dengan bersikap sabar, anak-anak dapat belajar untuk menerima perasaan kehilangan dan merindukan keluarga tanpa terjebak dalam kesedihan yang berkepanjangan. Kesabaran memungkinkan mereka untuk fokus pada proses penyesuaian diri dan menemukan cara untuk beradaptasi dengan lingkungan baru.

Lebih jauh, anak-anak yang menerapkan sikap sabar dapat berusaha membangun hubungan positif dengan teman-teman dan petugas di lembaga pelayaran. Hal ini tidak hanya membantu mereka mengatasi *homesick*, tetapi juga memperkuat rasa percaya diri dan keterhubungan sosial. Penelitian oleh Smith 2020 menunjukkan bahwa sikap sabar dapat mengurangi kecemasan dan meningkatkan kesejahteraan emosional anak-

anak yang terisolasi, sehingga mendukung proses rehabilitasi yang lebih efektif (Smith, J., Johnson, A., 2020, hlm.33).

Penjelasan di atas menjelaskan bahwa sabar dapat berperan dalam mengatasi *homesick* pada anak dalam lembaga pembinaan. Dengan meningkatnya jumlah anak yang terlibat dalam sistem peradilan, terdapat kebutuhan mendesak untuk memahami bagaimana mereka dapat dibantu dalam mengatasi perasaan *homesick*. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih dalam terkait hal tersebut (Williams.D, 1966, hlm. 8).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti bermaksud melakukan penelitian lebih lanjut untuk menggali permasalahan *homesick* yang dialami remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA), dengan menggunakan konsep sabar sebagai salah satu metode penanganan yang akan dikaji lebih mendalam. Selama ini, penelitian tentang hubungan antara sabar dan *homesick* memang sudah cukup banyak dilakukan. Namun, belum ditemukan penelitian yang secara khusus meneliti kondisi psikologis khususnya *homesick* pada anak-anak yang berada di dalam lembaga pembinaan khusus anak. Sedangkan, remaja di LPKA menghadapi tantangan psikologis serta lingkungan yang cukup berbeda dibandingkan remaja pada umumnya, seperti tekanan dalam menerima identitas baru sebagai individu yang sedang menjalani proses pembinaan, serta tuntutan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang memiliki aturan dan norma berbeda dari lingkungan asal mereka.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin mengetahui bagaimana penanganan *homesick* pada remaja di LPKA serta bagaimana peran sabar dapat membantu remaja di LPKA dalam mengatasi *homesick*. Harapannya, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan teori dan praktik di bidang psikologi remaja, terutama terkait penanganan *homesick* yang dialami remaja di lembaga pembinaan. Selain itu, temuan dari penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi landasan dalam merancang intervensi psikologis yang lebih sesuai dengan kondisi dan

kebutuhan anak-anak di lingkungan tersebut. Serta menambahkan kepustakaan bidang tasawuf psikoterapi khususnya dalam kajian mengenai peran sabar. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran sabar terhadap *homesick* pada remaja di lembaga pembinaan khusus anak (LPKA) Kelas II Sukamiskin.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah dipaparkan, dapat di simpulkan bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini diantaranya yaitu

1. Bagaimana penanganan *homesick* pada remaja di lembaga pembinaan khusus anak (LPKA) Kelas II Sukamiskin?.
2. Bagaimana peran sabar dalam mengatasi *homesick* pada remaja di lembaga pembinaan khusus anak (LPKA) Kelas II Sukamiskin?.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat dirumuskan beberapa tujuan penelitian dengan deskripsi sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana penanganan *homesick* pada remaja di lembaga pembinaan khusus anak (LPKA) Kelas II Sukamiskin.
2. Untuk menganalisis bagaimana peran sabar dalam mengatasi *homesick* pada anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Sukamiskin.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti memiliki harapan agar penelitian ini dapat memberikan banyak manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis bagi para pembaca :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian psikologi Islam, khususnya mengenai hubungan antara peran sabar dengan *homesick* pada anak, memperkaya literatur mengenai psikoterapi berbasis nilai-nilai spiritual Islam serta menambah pemahaman ilmiah tentang bagaimana sabar dapat menjadi salah satu faktor dalam menangani masalah psikologis.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan panduan untuk mengatasi *homesick* melalui penerapan konsep sabar dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Menjadi panduan dalam memberikan dukungan moral dan spiritual kepada anak, khususnya anak dalam Lembaga Pembinaan Khusus Anak.
- c. Menjadi dasar untuk kebijakan penguatan kurikulum yang seimbang antara aspek akademik, spiritual, dan psikologis.

E. Batasan Masalah

Untuk menghindari adanya pelebaran pokok masalah diperlukan adanya batasan permasalahan dalam penelitian ini di antaranya :

1. Subjek dalam penelitian ini dibatasi pada remaja yang mengalami *homesick* di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Sukamiskin.
2. Aspek kesabaran yang diteliti meliputi tiga aspek utama yaitu ketabahan, pengendalian diri dan kegigihan. Sedangkan aspek *homesick* yang diteliti yaitu aspek kognitif, afektif, prilaku, fisik dan strategi coping.

F. Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran merupakan skema atau gambaran alur pemikiran yang memaparkan hubungan antara berbagai variabel yang akan dikaji. Kerangka ini dirancang untuk mempermudah pemahaman terhadap masalah yang akan diteliti sekaligus membantu mengarahkan penelitian menuju solusi permasalahan.

Anak berhadapan dengan hukum (ABH) sangat terkait dengan kenakalan remaja atau yang biasa disebut *juvenile delinquency* gejala patologis yang secara sosial yang disebabkan oleh suatu bentuk tingkah laku yang menyimpang. Tingkat perilaku menyimpang di Indonesia meningkat secara terus menerus, dengan beberapa tindakan kenakalan remaja yang paling umum termasuk perjudian ilegal, prostitusi, dan penyalahgunaan narkoba. Diyakini bahwa perilaku remaja membutuhkan bimbingan psikologis, perlindungan fisik dan emosional dan pemenuhan hak-haknya

selama berada di LPKA sehingga mampu menjadi pembawa perubahan positif (Suharto et al., 2015, hlm. 59).

Perkembangan dan perubahan sosial yang berlangsung cepat memiliki hubungan erat dengan berbagai risiko kesehatan pada remaja. Pertumbuhan fisik yang pesat tidak selalu diimbangi dengan kematangan emosi, sementara pengaruh tekanan dari teman sebaya kerap memengaruhi cara berpikir remaja. Masa remaja sendiri merupakan periode yang dipenuhi berbagai tantangan, baik dari segi biologis, psikologis, maupun sosial. Periode ini juga menjadi salah satu tahap perkembangan yang mendapatkan perhatian lebih dibandingkan dengan fase perkembangan lainnya. Terdapat hubungan antara perubahan fisik dan psikologis pada remaja dengan kecenderungan munculnya perilaku kenakalan remaja (Agustine et al., 2018, hlm. 4).

Namun kondisi para Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) di Indonesia sangat memprihatinkan, dengan beberapa ABH mengalami kecemasan sosial, distorsi kognitif, rendahnya kesejahteraan psikologis, rendahnya empati, stres dan juga kesulitan beradaptasi dengan lingkungan baru. Hal ini dapat diperburuk oleh gejala *homesick* yang dialami akibat pisah dari keluarga dan lingkungan yang *familiar*. *Homesick* didefinisikan sebagai suatu emosi negatif yang disebabkan oleh perpisahan dari keterikatan dengan rumah, yang ditandai dengan sulitnya beradaptasi dengan lingkungan baru dan memiliki kerinduan terhadap kegiatan serta suasana rumah (Lestari, 2021, hlm.10).

Orang yang tinggal terpisah dengan keluarga rentan mengalami *homesick* karena perbedaan budaya di lingkungan sosial tempat tinggal barunya. Temuan serupa juga menyatakan adanya kecenderungan remaja rantau di Indonesia untuk mengalami *homesick* cukup tinggi, kondisi tersebut berpotensi menyebabkan perasaan sedih dan kesepian karena jauh dari orang-orang terdekat.

Menurut KBBI *homesick* atau *homesick* artinya rindu rumah (Herniti, 2013, hlm. 4). Menurut Thurber & Walton *homesick* merupakan suatu

keadaan distress yang disebabkan karena individu berpisah dari tempat tinggalnya. *Homesick* ditandai dengan kognisi kuat tentang rumah dan hal-hal yang berkaitan dengan kelekatan terhadap objek tertentu, *Homesick* didefinisikan sebagai suatu emosi negatif yang disebabkan oleh perpisahan dari keterikatan dengan rumah, yang ditandai dengan sulitnya beradaptasi dengan lingkungan baru dan memiliki kerinduan terhadap kegiatan serta suasana rumah (Lestari, 2021, hlm. 11).

Fisher mendefinisikan *homesick* sebagai proses emosional-kognitif yang kompleks, mencakup mengingat rumah, keinginan untuk selalu kembali ke rumah, juga disertai dengan perasaan depresi dan gejala psikosomatis. Fisher juga menyatakan *Homesick* dapat dialami oleh siapa saja, baik dari budaya, ras, dan usia yang berbeda Van Tilburg, Vingerhoets & Van Heck juga mendefinisikan *homesick* sebagai "penderitaan" atau suatu keadaan yang dialami individu yang jauh dari rumah, yang meninggalkan kebiasaan dan lingkungan lama dengan perasaan asing terhadap lingkungan baru. *Homesick* adalah perasaan ingin kembali ke lingkungan asal, lingkungan yang akrab dengan pribadi kita.

Terkadang *Homesick* menggambarkan gejala seperti, kesepian ketidaknyamanan dan gangguan kesulitan dalam penyesuaian. *Homesick* menurut peneliti adalah suatu keadaan dimana seseorang merasakan perasaan sedih dan menderita ketika teringat dengan rumah dan lingkungan yang ditinggalkan sebelumnya. Thurber 1995 mendefinisikan *homesick* sebagai suatu kondisi distress yang dialami individu akibat perpisahan dengan rumah, bagi sebagian individu yang kesulitan beradaptasi dapat memicu munculnya rasa cemas.

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa *homesick* adalah emosi yang berasal dari perasaan rindu yang memiliki ruang secara khusus dalam diri manusia. Siapa pun tidak bisa menghindari darinya dan tidak pula bisa memaksa untuk mendatangkannya. Namun yang terpenting, rindu itu tidak berubah menjadi emosi negatif sehingga membuat seseorang sulit beradaptasi dengan lingkungannya. Oleh karena itu, diperlukan sebuah

solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Salah satu pendekatannya yaitu dengan pendekatan spiritual berupa sabar.

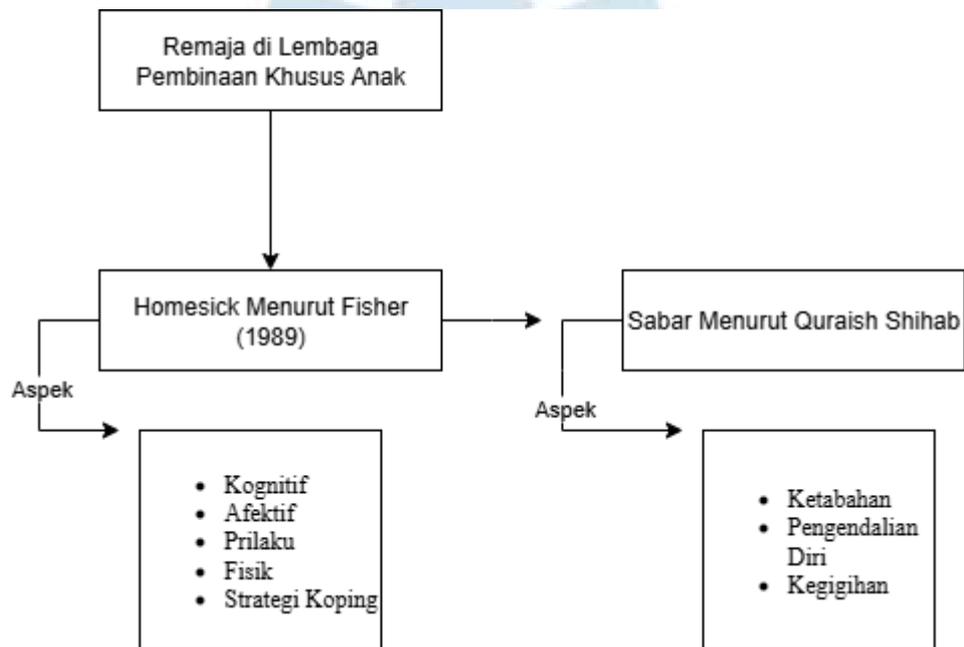
Dalam ajaran Islam, sabar merupakan usaha menahan diri agar tidak terjerumus dalam hawa nafsu untuk menggapai ridha Allah SWT. Keluh kesah sangatlah tidak dianjurkan, meskipun sedikit atau banyak masalah yang diberikan Allah SWT kepada hamba-nya. sabar adalah sikap yang kuat menahan diri di saat sulit. Ketika menghadapi cobaan bukan berarti manusia hanya pasrah kepada Allah SWT yang tidak diikuti dengan usaha untuk menyelesaikan masalah tersebut (Hadi, 2018, hlm. 2).

Menurut Al-Ghazali Sabar adalah bagian dari iman (asshobru nishful iman). iman memiliki dua rukun, pemikiran pertama, iman itu dikatakan secara mutlak kepada *tashdiq* dan amal shaleh. Maka iman mempunyai dua rukun, yang pertama adalah keyakinan, dan yang kedua adalah sabar. Yang dimaksudkan dengan keyakinan adalah ma'rifat-ma'rifat yang pasti yang dihasilkan dengan petunjuk Allah *Subhanahu wa Ta'ala* terhadap hamba-Nya kepada pokok-pokok agama. Dan yang dimaksudkan dengan sabar adalah amal perbuatan disebabkan tuntutan keyakinan karena keyakinan memberi pengertian kepadanya bahwa perbuatan maksiat adalah membawa bahaya dan taat membawa manfaat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa orang yang sabar adalah orang yang mampu mengendalikan diri dan emosi dalam menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan, baik dalam bentuk kesabaran jasmani maupun kesabaran jiwa. Kesabaran memiliki peran penting dalam menghadapi kondisi *homesick*, karena dapat membantu individu dalam mengendalikan diri dan emosi, serta menunjukkan ketabahan dalam menghadapi berbagai kesulitan. Dengan kesabaran, seseorang dapat lebih efektif menghadapi perasaan *homesick* dan mengembangkan kualitas diri yang positif.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis pengalaman dan persepsi responden tentang peran sabar dalam

mengatasi *homesick*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran sabar dalam mengatasi *homesick* pada Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Sukamiskin, sehingga dapat memberikan kontribusi pada pengembangan program pembinaan dan pelayanan bagi ABH di LPKA Sukamiskin.



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini, penting untuk merujuk pada hasil penelitian terdahulu yang relevan untuk memahami konteks dan kontribusi studi yang sedang dilakukan. Peneliti mengacu pada lima penelitian sebelumnya, yaitu:

Tesis Tunnisa, Hopipah (2021) dengan judul “Peran sabar dalam menghadapi problematika pada pasangan nikah muda”: Studi lapangan kepada pasangan nikah muda di Kp Bendungan Ds Sagara Kec Cibalong Kab Garut. Penelitian ini membahas peran sabar dalam menghadapi setiap problem yang terjadi dalam rumah tangga seperti keintiman, komunikasi, perselingkuhan, KDRT, pembagian peran kegoisan, keterlibatan orang

ketiga, masalah keuangan atau ekonomi, hubungan yang tersa hambar dan keikutsertaan orang tua dalam perjalanan rumah tangga anaknya (Tunnisa, 2021).

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama membahas peran sabar dalam menghadapi permasalahan psikologis dan emosional dalam kehidupan. Perbedaannya, penelitian Tunnisa fokus pada problematika rumah tangga pasangan nikah muda, sedangkan penelitian ini berfokus pada peran sabar dalam menghadapi *homesick* yang dialami individu saat jauh dari keluarga atau kampung halaman.

Artikel Asyifa Qurotul Ain (2021) dengan judul “Kontribusi sikap sabar terhadap kesehatan mental di masa pandemi covid-19”: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi sikap sabar bagi kesehatan mental di masa pandemi, penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan wawancara dan studi pustaka. Hasil dari pembahasan ini menunjukkan bahwa pandemi covid-19 adalah suatu ujian dari Allah yang berpengaruh pada kesehatan mental, dan Allah menyatakan dalam Al-Qur'an untuk bersikap sabar dalam menghadapi musibah. (Qurotul Ain A, 2021).

Adapun persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Asyifa Qurotul Ain (2021) dengan penelitian ini, yaitu sama-sama membahas tentang pentingnya sikap sabar dalam menghadapi situasi sulit yang dapat memengaruhi kondisi psikologis seseorang. Keduanya juga menggunakan metode penelitian kualitatif untuk menggambarkan data yang diperoleh melalui wawancara. Namun, perbedaannya terletak pada objek dan fokus penelitian. Penelitian Asyifa meneliti masyarakat umum dalam konteks pandemi Covid-19, sedangkan penelitian ini berfokus pada anak binaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Sukamiskin yang mengalami *homesick*. Selain itu, teori yang digunakan dalam penelitian ini memadukan teori sabar dari Quraish Shihab dan teori *homesick* dari Fisher, sedangkan Asyifa hanya menggunakan konsep sabar dalam konteks Al-Qur'an.

Skripsi Toti Mulia Rahayu (2021) dengan judul “Peran Sabar Menghadapi Stress dalam Pembelajaran Online”. Penelitian ini membahas mengenai Peran sabar dalam menghadapi stress ketika pembelajaran online. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan melakukan wawancara langsung kepada informan. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari 10 Mahasiswa Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2018. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik data bersifat induktif yang mana penelitian ini menekankan pada makna (Mulia Rahayu T, 2021).

Persamaan antara penelitian Toti Mulia Rahayu (2021) dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji peran sabar dalam menghadapi tekanan psikologis dengan menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis wawancara. Namun, perbedaannya terletak pada objek dan konteks permasalahan yang diteliti. Penelitian Toti meneliti mahasiswa dalam konteks pembelajaran daring, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada anak binaan LPKA Sukamiskin dalam menghadapi *homesick*. Selain itu, penelitian ini menggunakan teori sabar dari Quraish Shihab dan teori *homesick* dari Fisher sebagai dasar teori, sementara penelitian Toti hanya menggunakan konsep sabar dalam menghadapi stres tanpa memadukannya dengan teori *homesick*.

Skripsi Ratnawati. (2021) dengan judul skripsi “Implementasi Sabar Perspektif Al-Ghazali Dalam Meningkatkan Adversity Quotient Mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi IAIN Kediri”. Penelitian ini membahas konsep sabar perspektif Al-Ghazali menekankan keteguhan hati pada jalan Allah dan menahan diri dari yang bukan jalan Allah, Dalam praktiknya berwujud sikap menahan diri dari segala macam godaan hawa nafsu. Mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi telah mendapatkan penanaman ilmu sabar sebagai penguat diri dalam menaklukkan hawa nafsunya dan mampu bersabar dalam menyelesaikan skripsi tanpa putus asa dengan senantiasa melibatkan Allah dalam setiap prosesnya (Ratnawati, 2021).

Penelitian ini Sama-sama membahas tentang peran sabar dalam menghadapi tekanan psikologis dan situasi sulit. Perbedaannya Penelitian

Ratnawati fokus pada peningkatan *adversity quotient* mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi dan menghadapi tekanan akademik, sedangkan penelitian saya lebih spesifik mengkaji peran sabar dalam menghadapi *homesick* yang bersifat emosional karena jauh dari lingkungan asal.

Artikel Dyah Luthfia Kirana, (2021) dengan judul “Penanganan Kasus *Homesick* Melalui *Cognitive Behaviour Therapi* dengan teknik Restruktursasi Kognitiv dan Therapi Sabar di Yayasan Perduli Anak”, dalam jurnal Qawwam. Penelitian ini membahas mengenai kasus *Homesick* dapat diatasi dengan *cognitive behavior terapi* dengan teknik restrukturisasi kognitif dan terapi sabar. Kedua teknik tersebut berusaha untuk merestrukturisasi perasaan atau emosi-emosi negative dan menerima segala keadaan yang ada serta melakukan pengendalian diri, emosi serta menerima keadaan yang terjadi (Kirana, 2021).

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian saya, yakni sama-sama membahas tentang upaya mengatasi *homesick* dengan peran sabar. Bedanya, Kirana menggabungkan metode CBT dan terapi sabar secara klinis di lembaga Yayasan Perduli Anak, sedangkan penelitian saya hanya menekankan peran sabar secara mandiri sebagai *coping mechanism* dalam menghadapi *homesick*, tanpa mengkombinasikan dengan terapi psikologis lain.

Skripsi oleh Iriani Puja Listia (2021) Judul: “Peran Sabar dalam Mengatasi Stres Skripsi: Studi terhadap Mahasiswa Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Angkatan 2014 di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung”. Penelitian ini membahas bagaimana sikap sabar berperan dalam mengatasi stres yang dialami mahasiswa saat menyusun skripsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan sikap sabar membantu mahasiswa dalam mengelola stres, meningkatkan ketenangan, dan menyelesaikan skripsi dengan lebih efektif (Listia, 2021).

Persamaannya, penelitian ini menyoroti peran sabar sebagai mekanisme *coping* dalam menghadapi tekanan psikologis. Perbedaannya, fokus penelitian ini adalah pada mahasiswa yang menghadapi stres akademik,

sedangkan penelitian saya berfokus pada remaja binaan di LPKA Sukamiskin yang mengalami *homesick*.

